

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus COVID-19 di seluruh dunia yang terkonfirmasi sampai Maret 2022 sebanyak 434.154.739 orang, 388.229.601 orang sembuh, dan tercatat meninggal dunia sebanyak 5.944.342 orang. Sedangkan di Indonesia kasus positif COVID-19 telah mencapai 5.589.176 orang, 4.901.302 orang dinyatakan sembuh, dan 148.660 orang meninggal. Provinsi Sumatera Barat, mengumumkan bahwa kasus positif COVID-19 sebanyak 105.527 orang, 97.760 orang dinyatakan sembuh, dan 2.278 orang meninggal. Angka tertinggi kejadian COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang dengan kasus positif 6.443 orang, 2.196 kasus meninggal dunia, dan total yang sembuh 90.407 orang (BNPB, 2020).

Menurut data WHO, terdapat 13.234 kasus positif pada anak, 5.437 sembuh dan 2.435 kematian (World Health Organization, 2020). Jumlah kasus positif COVID-19 pada anak di Indonesia pada Juli 2021 adalah 12,6% (250.000 anak). 2,9% terjadi pada anak usia 0-5 tahun, sedangkan 9,7% nya terjadi pada anak usia 6-18 tahun. 13,5% anak Indonesia sedang menjalani pengobatan atau menjalani isolasi mandiri, termasuk 3,1% anak usia 0-5 tahun dan 10,4% anak usia 6-18 tahun. Sejak kasus pertama diumumkan pada Maret 2020, kematian anak akibat

COVID-19 menyumbang 1,2% dari total 55.949 kematian COVID-19 di Indonesia, atau sekitar 671 anak usia 0-18 tahun yang meninggal akibat terpapar COVID-19 (BNPB, 2020).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan bahwa persentase kasus terkonfirmasi COVID-19 pada anak di Indonesia naik menjadi 15% per Agustus 2021 (Kemenkes RI, 2021). Menurut penelitian (Nurhidayah dkk, 2021), gejala COVID-19 yang paling umum pada anak adalah demam, dan 43% anak lainnya batuk. Dalam penelitian lain, gejala COVID-19 pada anak antara lain nyeri otot, rinitis, sakit tenggorokan, batuk, sesak napas, sakit kepala, sakit perut, diare, muntah, dan kejang demam (Zimmermann & Curtis, 2020). COVID-19 pada anak-anak dapat dikendalikan dengan penerapan protokol kesehatan melalui 3M yaitu, mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitizer*, memakai masker, serta menjaga jarak saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dengan vaksinasi COVID-19, pemberian vaksin juga merupakan salah satu bentuk usaha pengendalian agar tidak terjadi peningkatan kasus COVID-19 (Marwan, 2021).

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 10 (2021), pemerintah menetapkan sasaran vaksin COVID-19 yaitu kepada tenaga kesehatan, masyarakat lanjut usia (lansia), masyarakat rentan, pegawai pelayanan publik, dan masyarakat umum lainnya (Kemenkes RI, 2021). Kelompok yang berisiko tertular COVID-19 adalah anak-anak dimana merupakan salah satu dari kategori kelompok rentan. Anak-anak berisiko tertular COVID-19 karena melakukan aktivitas dengan intensitas tinggi dan cenderung bepergian secara

berkelompok (Casman, 2020). Anak-anak rentan terhadap COVID-19 karena fungsi kekebalannya yang belum matang dan anak-anak rentan terhadap infeksi saluran pernapasan (Nurhidayah et al., 2021). Anak usia sekolah 6 sampai 11 tahun harus belajar tatap muka, sehingga berisiko menularkan virus COVID-19 kepada diri sendiri, teman sekelas, guru, dan orang tua. Anak-anak juga cenderung tidak memperhatikan pemasangan masker yang benar, berkerumun, susah menjaga jarak, dan tidak patuh mencuci tangan. Pada pertengahan November 2021 sehubungan dengan adanya varian baru COVID-19 yaitu varian *omicron*, Kementerian Kesehatan RI menetapkan penerapan vaksinasi COVID-19 pada anak-anak usia 6 hingga 11 tahun. Menurut Surat Edaran (SE) Kementerian Kesehatan Nomor : SR02.06/II/266/2022 bahwa vaksin *Sinovac* hanya diberikan sebagai program vaksinasi COVID-19 khusus anak usia 6-11 tahun, serta untuk menyempurnakan vaksinasi dosis ke 2 usia 12 tahun ke atas (Sadikin, 2021).

Pelaksanaan vaksin COVID-19 bagi anak-anak usia 6-11 tahun dilakukan secara bertahap, diantaranya tahap pertama vaksinasi akan dilaksanakan di Provinsi dan Kabupaten/Kota yang memenuhi syarat, dimana syaratnya adalah telah tercapainya target vaksinasi COVID-19 pada masyarakat umum 80% dan pada masyarakat lanjut usia telah mencapai 60% target vaksin. Sampai sejauh ini sebanyak 8,8 juta jiwa dari 106 Kabupaten/Kota asal 11 Provinsi yang telah memenuhi kriteria tadi, yakni DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat

dan Bali. Provinsi Sumatera Barat yang pertama kali melaksanakan vaksin ini adalah Kota Sawah Lunto. Demikian pula, masih banyak Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang belum memenuhi syarat vaksin COVID-19 bagi anak-anak, salah satunya Kota Padang.

Pelaksanaan vaksin COVID-19 untuk anak-anak di Kota Padang mengalami kendala karena izin dari orang tua. Konflik penolakan akan vaksin COVID-19 mulai muncul karena berita *hoax* yang meragukan kehalalan dari vaksin COVID-19. Hal lain yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan orang tua mengenai vaksinasi COVID-19, perbedaan dalam bersikap, serta tindakan orang tua dalam menyikapinya. Oleh sebab itu, agar terlaksananya vaksinasi COVID-19 pada anak menjadi bentuk pencegahan COVID-19, dibutuhkan pengetahuan yang baik, sikap serta tindakan yang baik pula berasal dari orang tua anak.

Awal tahun 2022, Kota Padang baru mulai melaksanakan vaksin COVID-19 pada anak-anak usia 6-11 tahun karena sudah memenuhi target vaksin lansia dan masyarakat umum serta ada beberapa orang tua yang mengizinkan anaknya untuk divaksinasi. Dinas Kesehatan Kota Padang, Sumatera Barat mencatat 5.000 lebih anak usia 6 sampai dengan 11 tahun sudah mendapatkan vaksinasi akan tetapi, vaksinasi tersebut masih jauh dari target sasaran yang ditetapkan yaitu 88.330 anak. Beberapa SD Kecamatan se-Kota Padang sudah melaksanakan program vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun. Terdapat 13 Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Kuranji merupakan yang paling terendah karena hanya 47,21% siswa yang baru

divaksinasi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan observasi awal ke Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Kuranji untuk mengetahui jumlah siswa yang sudah divaksin dan belum divaksin.

Berdasarkan data primer yang didapatkan secara langsung dari sekolah yang telah menjalankan program vaksinasi Covid-19 yaitu pada SD N 19 Durian Tarung yang berjumlah 200 siswa, terdapat 53,5% siswa sudah divaksin, dan 46,5% siswa belum divaksin. Pada SD N 19 Durian Tarung terdapat 13 siswa yang terkena virus Corona selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) berlangsung, tetapi orang tua masih menolak untuk melakukan vaksinasi pada anaknya dengan alasan tertentu seperti : takut anaknya divaksin, takut anaknya akan jatuh sakit, sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di SD N 19 Durian Tarung masih belum mencapai target yang diharapkan. Observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang tua/wali murid yang memiliki anak usia 6 hingga 11 tahun tentang pelaksanaan vaksin di SD N 19 Durian Tarung, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Maret 2022, wawancara tentang pengetahuan vaksin COVID-19 kepada 10 responden didapatkan 60% orang tua mengatakan tidak mengetahui manfaat dari vaksin COVID-19, 50% orang tua tidak tahu bahwa sudah ada program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun, ada 80% orang tua yang tidak mengetahui jenis vaksin COVID-19 yang digunakan pada anak mereka. Hasil wawancara juga didapatkan 60% orang tua tidak ingin anaknya untuk di

vaksinasi COVID-19, 4 orang tua terpaksa mengizinkan vaksin COVID-19 pada anaknya. Terdapat 20% orang tua yang membawa anaknya untuk divaksinasi COVID-19, 50% orang tua akan membatasi aktivitas anaknya setelah divaksin.

Menurut penelitian yang dilakukan di Negara Arab Saudi (2022) di mana (46,1%) peserta setuju untuk divaksinasi COVID-19 kepada anaknya, sedangkan (29,3%) tidak setuju untuk memvaksinasi anaknya (24,4%) tidak yakin (Al-Khlaiwi et al., 2022). Sedangkan menurut penelitian (Sinuraya et al., 2022) hanya 70% responden yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peserta terhadap vaksinasi anak rata-rata 3,93% menunjukkan sikap positif, dan praktik responden menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku partisipan masih kecil yaitu 3,59%.

Menurut penelitian Fransiska (2021) diperoleh hasil dari 129 responden, 36 responden (27,9%) berpengetahuan kurang dan 53 (41,1%) berpengetahuan baik. 71 (55%) memiliki sikap mendukung, sebanyak 58 (45%) memiliki sikap tidak mendukung, dan 69 (53,4%) memiliki perilaku positif. 46,6% memiliki perilaku negatif. Sebanyak 24 responden dengan pengetahuan rendah dan kemauan rendah menerima vaksin Covid-19 dan 18 (13,9%) responden dengan pengetahuan dan kemauan tinggi atau 35 (37,1%). Sebanyak 27 (21%) responden dengan sikap tidak mendukung kurang bersedia menerima vaksin Covid-19, dan 32 (24,8%) mendukung tetapi lebih bersedia, atau 39 (30,2%) orang. Hubungan antara perilaku responden dengan

perilaku positif dan niat tinggi sebesar 42 (32,5%) responden (Fransiska Feby, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap perlunya dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua yang memiliki anak usia 6-11 yang ingin divaksinasi di SD N 19 Durian Tarung, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan, Sikap, dengan Tindakan Orang Tua Terhadap Vaksinasi COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun di SD N 19 Durian Tarung, Kecamatan Kuranji, Kota Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dengan tindakan orang tua terhadap vaksinasi pada anak usia 6-11 tahun di SD N 19 Durian Tarung, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.

- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tindakan orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan, sikap dengan tindakan orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menerapkan ilmu dan teori yang didapatkan selama perkuliahan ke dalam praktek lapangan secara langsung, peningkatan daya pikir, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

2. Bagi orang tua/wali murid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan menambah informasi orang tua/wali murid serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun, di SD 19 N Durian Tarung, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi patokan untuk meneliti selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan, sikap dengan tindakan orang tua terhadap vaksinasi COVID-19.

